

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori Terkait Judul

1. Pengertian Internalisasi

Menurut Alim M, internalisasi adalah sebuah proses memasukkan nilai dengan menyeluruh ke dalam hati dan pikiran, sehingga jiwa dan ruh tergerak berlandaskan nilai. Menurut Hakam K.A, hakikat internalisasi nilai merupakan usaha untuk merepresentasikan *value* yang semula ada di dunia luar menjadi milik batini individu. Oleh sebab itu, internalisasi nilai berarti mengenali nilai atau *value* yang dianggap perlu dimiliki individu..¹

Proses internalisasi biasanya terawali dengan penyampaian sebuah informasi, yaitu mengenalkan orang terhadap nilai yang diinternalisasikan. Rumusan nilai yang dikomunikasikan dapat berupa norma, aturan hukum, rumusan atau proposisi normatif, atau bisa berupa *story* (dilema moral) sebagai suatu rangsangan yang memerlukan jawaban atau solusi yang mengandung nilai, atau suatu keadaan atau keadaan yang sebenarnya. menyatakan yang sedang diselidiki untuk nilai-nilai. Nilai yang diwariskan kepada seseorang akan mempengaruhi iman penerimanya dari waktu ke waktu. Kepastian yang dimaksud adalah keyakinan seseorang terhadap informasi tersebut, terlepas dari apakah informasi tersebut telah ditolak atau diterima. Menurut Muhaimin penerapan internalisasi memiliki beberapa tahapan,² sebagai berikut:

a. Tahap Perubahan (Transformasi)

Tahap perubahan atau transformasi ini dilakukan oleh tenaga pendidik, dimana tenaga pendidik menerangkan mana nilai yang harus dilakukan (baik) dan mana nilai yang tidak boleh dilakukan (buruk). Dalam tahap perubahan atau transformasi ini terjadi interaksi secara langsung antara guru dengan siswa. Jadi pada tahapan ini guru hanya memberikan pengetahuan kepada siswa pengetahuan yang dilakukan secara

¹ Tatang Muhtar, dkk, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), 8

² Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996), hlm. 153

berulang untuk menghindari terjadinya kelupaan pada peserta didik karena sewaktu-waktu pengetahuan ini dapat hilang.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada bagian ini dilakukan sebuah rangkaian tindakan kegiatan interaksi guru dan siswa yang akan menimbulkan sebuah timbal balik pada interaksi keduanya. Tahap ini memerlukan keaktifan guru dan siswa yang berbeda dari tahap sebelumnya. Tahap sebelumnya menunjukkan bahwa tenaga pendidik saja yang aktif, sedangkan tahap ini peserta didik juga ikut aktif didalamnya.

c. Tahap Trans-Internalisasi

Tahap ini merupakan susunan tindakan lanjutan dari tahap transformasi yang hanya bersifat verbal dan tahap trans-internalisasi adalah paham yang lebih mendalam lagi daripada tahap transaksi nilai sebelumnya. Tahap ini berhubungan dengan perilaku mental dan budi pekerti atau watak yang ada pada diri siswa. Dalam tahap trans-internalisasi siswa akan memperhatikan kemudian meniru apa yang guru tunjukkan atau contohkan. sehingga pada penerapannya guru harus dapat mengontrol perilakunya supaya siswa dapat meniru dan menerapkan nilai-nilai baik yang diberikan oleh tenaga pendidik.

1) Metode Internalisasi

Dalam menerapkan internalisasi terdapat beberapa metode internalisasi, yaitu:

a) Peneladanan

Peran yang sangat berpengaruh dalam metode internalisasi peneladanan ialah tenaga pendidik. Menurut Marzuki sebagaimana yang dikutip oleh Eko Prasetyo dijelaskan bahwa yang paling berperan penting dalam metode peneladanan adalah guru karena harus menunjukkan tentang keteladanan baik itu dalam segi sikap, tutur kata, penampilan, dan ciri kepribadian yang diterapkan guru dalam kehidupan

sehari-harinya di sekolah.³

Guru disini memberikan contoh sikap teladan yang akan ditiru oleh siswa, apalagi tenaga pendidik selalu dipandang baik dan pintar oleh siswa sehingga guru harus menunjukkan kepribadian yang baik dalam segi sosial maupun religius. Siswa akan cenderung mencontoh apa yang dilakukan oleh guru tersebut dalam menghadapi masalah atau keadaan. Peneladanan adalah metode yang paling mudah dilakukan untuk menerapkan internalisasi nilai karakter, dalam pandangan psikologi anak akan cenderung mencontoh apa yang orang sekitarnya lakukan dan anak akan merasa bersalah jika tidak meniru yang dilakukan orang sekitarnya.⁴

b) Pembiasaan

Setelah metode internalisasi peneladanan di dipraktekkan dengan cara peserta didik meniru perilaku tenaga pendidik, metode kedua adalah pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan metode yang dianggap praktis dalam membentuk internalisasi seseorang. Karena internalisasi dengan metode pembiasaan dapat dipraktikkan pada kegiatan yang telah direncanakan atau terprogram secara rutin.

Dalam dunia pendidikan pembiasaan dapat dimulai dengan pembentukan budaya sekolah seperti melaksanakan pembacaan istighosah dan dakwah yang dilakukan setiap hari jumat, membaca juz amma setiap 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan sistem poin bagi peserta didik yang terlambat. Pembentukan internalisasi dengan metode pembiasaan ini termasuk salah satu cara dalam meminimalisir sifat dasar manusia yang pelupa dan

³ Eko Prasetyo, *Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik*, Academia Vol. 3 No. 2, 2018, hlm 101

⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 230

lemah, sehingga dengan pembiasaan ini manusia akan terbiasa pada sikap dan perilaku yang diterapkannya.

c) Pergaulan

Metode internalisasi dengan pergaulan adalah metode yang membebaskan siswa berinteraksi dengan siapapun. Peran guru untuk melakukan internalisasi di saat pembelajaran atau kegiatan sekolah dapat dilakukan dengan cara berdiskusi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru. Guru memiliki peran memberikan penjelasan dan jawaban yang ditanyakan oleh siswa tentang nilai-nilai yang belum dipahami dengan benar. Dengan metode ini dapat menimbulkan rasa nyaman dari kedua belah pihak, siswa dengan guru akan memiliki kedekatan dan satu pemikiran dalam berpendapat.

d) Penegak Aturan

Penegak aturan di sekolah biasa dikenal dengan guru tata tertib. Penegak aturan dibentuk untuk mendisiplinkan siswa dan menanamkan prinsip “takut pada peraturan bukan pada pembuat aturan atau penegak aturan”. Pada penerapan praktiknya terkadang peserta didik masih merasa takut pada pembuat aturan atau pada guru tata tertib yang setiap pagi berdiri di pintu gerbang untuk menertibkan siswa, karena hal itu diperlukan kesadaran siswa untuk takut pada aturan bukan pada pembuat aturan atau guru tata tertib agar dapat terciptanya hidup yang aman dan nyaman dalam sehari-harinya.

e) Pemotivasian

Motivasi merupakan latar belakang peserta didik bertanggung jawab dalam melakukan segala tindakan yang baik. Motivasi juga merupakan penggerak peserta didik dalam melakukan sesuatu yang bersifat positif. Motivasi dapat berasal dari diri sendiri dan lingkungan sekitar. Dalam praktiknya motivasi lebih sering berasal dari lingkungan sekitar peserta didik yang kemudian berubah menjadi diri sendiri. Terkadang motivasi dari orang lain

berdampak baik untuk diri sendiri, motivasi juga dapat berupa pujian, hadiah, dan hukuman. Motivasi juga salah satu pembinaan akhlak baik untuk peserta didik.

Berdasarkan berbagai metode internalisasi yang telah disebutkan sebelumnya, berhasil penulis simpulkan bahwa pembentukan nilai kepribadian siswa banyak dilakukan di sekolah dengan berbagai metode kedisiplinan, pembiasaan hingga motivasi dari lingkungan sekolah. Salah satu metode yang mencolok adalah metode pembiasaan, karena metode pembiasaan dimulai dari pembentukan budaya sekolah yang harus diterapkan secara rutin sehingga menjadi kebiasaan yang tertanam pada diri siswa.

2) Proses internalisasi

Dalam menerapkan internalisasi terdapat beberapa proses internalisasi, yaitu:

a) Perencanaan

Dalam proses ini penyusunan suatu rencana untuk pelaksanaan proses internalisasi. Penerapan internalisasi disusun berdasarkan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam menyusun rencana perlu diperhatikan dalam pelaksanaan harus dilakukan dengan mudah dan tepat sehingga rencana yang dibuat akan sesuai dengan penerapannya dalam pembelajaran. Perencanaan dapat berupa perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus dan media pembelajaran menyesuaikan kurikulum yang digunakan. Perencanaan juga harus diseimbangkan pada kondisi yang terjadi saat itu seperti kondisi peserta didik dan fasilitas kelas. Penerapan internalisasi nilai karakter dapat dikaitkan dengan konsep rencana tersusun yang telah dibuat sebelumnya.

b) Pelaksanaan

Proses internalisasi kedua adalah pelaksanaan, dalam proses ini terdapat tiga metode pembelajaran yang sesuai dengan proses internalisasi tahap

perencanaan, yaitu:

(1) Ceramah

Metode pertama adalah ceramah, dimana guru hanya menyampaikan nilai-nilai karakter dengan ceramah dan pengajaran verba kepada siswa. Mungkin dalam metode ini memiliki kekurangan yaitu hal yang membosankan bagi siswa. Untuk mencegah hal tersebut keaktifan guru diuji disini untuk menyelingi kegiatan atau cerita yang menarik agar proses internalisasi nilai-nilai karakter tetap tersampaikan dengan baik kepada siswa

(2) Pembiasaan

Proses internalisasi pembiasaan tidak jauh berbeda dengan metode internalisasi yang telah diuraikan sebelumnya. Pembiasaan dianggap proses yang efektif karena program yang sering dilaksanakan sehingga menjadi pembiasaan membentuk sikap siswa dan sudah melekat dalam diri siswa. Dengan metode pembiasaan internalisasi nilai-nilai karakter yang disalurkan sekolah dan guru tidak akan mudah hilang jika pembiasaan ini sangat melekat dan menyatu pada kepribadian siswa.

(3) Teladan

Proses internalisasi teladan lebih banyak diperankan oleh tenaga pendidik, dimana tenaga pendidik harus selalu menunjukkan sikap dan kepribadian yang baik di depan peserta didik. Peserta didik selalu beranggapan bahwa tenaga pendidik adalah sosok yang sempurna dan selalu dianggap benar. Karena persepsi tersebut peserta didik meniru bahkan menjadikan perilaku tenaga pendidik sebagai pedoman peserta didik agar ditanamkan pada kepribadian peserta didik.

Berdasarkan proses internalisasi yang telah dijelaskan sebelumnya, berhasil penulis simpulkan bahwa proses internalisasi tidak sulit untuk

dipraktekkan tetapi sistem pelaksanaannya harus konsisten dilakukan. Proses internalisasi harus konsisten dilaksanakan karena tidak semua siswa akan dengan cepat menerima internalisasi yang diberikan sekolah atau guru. Tetapi jika internalisasi dilaksanakan secara tertib dan konsisten maka perlahan siswa akan mudah menerima internalisasi yang diberikan.

Dari penjabaran internalisasi diatas penulis menyimpulkan bahwa internalisasi dapat terserap dengan baik kepada seseorang, jika orang tersebut dapat menerima pengaruh yang diberikan oleh orang lain karena pengaruh tersebut sesuai dengan apa yang diinginkannya dan dibutuhkannya. Internalisasi di dalam dunia pendidikan merupakan susunan tindakan atau proses dimana nilai-nilai karakter disampaikan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas atau diluar kelas yang dapat berbentuk media pembelajaran, ilmu pengetahuan, bimbingan, pendampingan, keterampilan, dan kegiatan belajar mengajar lainnya. Dari kegiatan tersebut diharapkan siswa dapat menerapkan nilai-nilai karakter dengan menunjukkan sikap dan perilaku positif yang telah ditanamkan atau diberikan secara tidak langsung oleh guru.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam kamus filsafat karya Lorens Bagus, karakter merupakan istilah Yunani, *character* (dalam bahasa Inggris) yang berasal dari kata *charassein* artinya membuat tajam atau membuat dalam.⁵ Sedangkan menurut salah satu ahli filsafat Yunani yaitu Heraclitus berpendapat bahwa karakter adalah takdir.⁶ Selain Heraclitus, ahli filsafat lainnya yaitu Aristoteles berpendapat tentang karakter, karakter baik yang ada dalam kehidupan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang

⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*. (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm 329

⁶ Thomas Lickona, *Character Matters*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm

dimana menurut orang tersebut dan orang lain tindakan itu benar untuk dilakukan.⁷

Karakter juga dapat diartikan mengukir, artinya ukiran memiliki sifat melekat kuat di atas benda yang diukir, jika mengukir suatu benda ukiran tersebut harus melekat dengan benda tersebut seperti karakter harus melekat pada diri manusia yang menerimanya. Lorens Bagus juga berpendapat bahwa karakter itu semacam ciri-ciri kepribadian manusia, seperti kebiasaan, kesukaan, perilaku, kemampuan, nilai-nilai, potensi, pola pikiran dan sebagainya. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi karakter ialah kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan individu dengan individu lainnya.⁸

Pendidikan karakter adalah proses internalisasi nilai karakter terhadap para siswa meliputi aspek kognitif serta atas dasar kemauan untuk mewujudkan nilai-nilai yang baik terhadap masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter meliputi 3 unsur, yaitu mengetahui, menyukai, dan melakukan kebaikan.⁹

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada hakikatnya bertujuan untuk menjadikan pribadi yang tangguh, berdaya saing, toleran, kooperatif, semangat kebangsaan, berorientasi pada perkembangan IPTEK, berlandaskan iman dan taqwa terhadap Tuhan YME serta berdasarkan ideologi Pancasila. Tujuan pendidikan karakter menurut Dharma Kusuma, Cepi Triatna dan Johar Permana:

- 1) Memberikan bimbingan atau teladan terkait nilai-nilai yang baik sehingga terwujud peserta didik yang memiliki karakter baik dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 81

⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 81

⁹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 6

- 2) Memperbaiki tingkah laku siswa yang menyimpang dari nilai-nilai yang telah diatur oleh sekolah.
- 3) Membuat hubungan yang harmonis dalam berkeluarga atau bermasyarakat dalam memenuhi tanggung jawab bersama pendidikan karakter.

c. Nilai-Nilai Pembentuk Karakter

Karakter merupakan hal unik yang hanya ada pada individu atau kelompok/bangsa. Upaya mendidik karakter dalam membangun generasi kedepan yang kompetitif dan mandiri memerlukan sinergi banyak hal, yang pertama adalah nilai-nilai agama, budaya dan potensi individu, dan faktor lainnya. yang kedua adalah pembelajaran, yang membangun pengetahuan, baik hard skill maupun soft skill. Ketiga, Anda harus berjuang untuk pengembangan, perubahan, peningkatan, tetapi menggunakan nilai-nilai inti kerja keras, menghormati kualitas, integritas, efisiensi, dan demokrasi.

Nilai-nilai pembentukan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila dan tujuan pendidikan nasional menurut Depdiknas adalah; 1) Religius, 2) Jujur, 3) Adil, 4) Disiplin, 5)Toleransi, 6) Kemandirian, 7) Kreativitas, 8) Semangat kebangsaan, 9) Apresiasi prestasi, 10) Demokratis, 11) Cinta Tanah Air, 12) Rasa ingin tahu, 13) kerja keeras, 14) Cinta damai, 15) Suka membaca, 16) Peduli sosial, 17) Peduli lingkungan, 18) Tanggung jawab.¹⁰

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Karakter

No.	Indikator Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut.
2	Jujur	Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar), sehingga

¹⁰ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2014), 25-30

No.	Indikator Nilai	Deskripsi
		menjadikan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3	Toleransi	Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, bahasa, ras, etnis dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dari sebelumnya.
6	Kreatif	Sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan.
8	Demokratis	Sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

No.	Indikator Nilai	Deskripsi
10	Semangat Kebangsaan	Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu atau golongan.
11	Cinta Tanah Air	Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap budaya, bahasa, ekonomi dan lainnya.
12	Menghargai Prestasi	Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14	Cinta Damai	Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya dan menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17	Peduli Sosial	Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

No.	Indikator Nilai	Deskripsi
18	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

d. Karakter Disiplin dan Tanggun Jawab

1) Pengertian Disiplin

Disiplin diartikan sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan tata tertib, nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dalam hidupnya, yang mana perilaku tersebut tercipta melalui proses binaan keluarga, Pendidikan dan pengalaman. Cerminan kedisiplinan dapat atau mudah kita jumpai pada-pada tempat umum, lebih khusus lagi pada sekolah-sekolah, di mana banyaknya pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh peserta didik yang kurang disiplin. Kedisiplinan sebagai cerminan kehidupan suatu masyarakat atau bangsa. Yang artinya tingkat kedisiplinan suatu bangsa dapat tergambar melalui bayangan seberapa tingkatan tinggikan rendahnya budaya yang dimiliki.¹¹

2) Pengertian Tanggung jawab

Mustari dalam Nurhadi dan Irhamuddin berpendapat bahwa tanggung jawab adalah sikap serta perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas maupun kewajibannya yang memang seharusnya ia lakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, bahkan Tuhan.¹² Tanggung jawab pula menjadi bagian wajib pada diri setiap insan di dunia ini untuk

¹¹ Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 136.

¹² Nurhadi dan Muhammad Irhamuddin Harahap, *Konsep Tanggung Jawab Pendidik Dalam Islam* (Bogor: Guepedia, 2020), 17.

membantunya dapat hidup diterima masyarakat. Maka dalam dalam hal ini tanggung jawab dapat diartikan bebas dalam menjalankan suatu kewajiban atau tugas dengan ditunjukkan sikap yang dapat diandalkan dan konsisten dalam perkataan dan perbuatan serta berkomitmen untuk dapat terlibat aktif di lingkungan. Tanggung jawab sendiri itu suatu hal yang sifatnya baik karena kata kunci dari tanggung jawab itu adalah kesadaran. Artinya harus memikul, menanggung segala konsekuensi atas segala apa yang diperbuatnya dengan penuh kesadaran tanpa ada tekanan atau paksaan dari berbagai pihak. Selain itu bertanggung jawab atau menerima segala risiko atau sanksi baik itu hukuman atau teguran apabila melanggar peraturan atau tata tertib yang ada.

3. Pembelajaran IPS

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

NCSS (*National Council for the Social Studies*), mendefinisikan IPS adalah studi mendalam tentang humaniora dan ilmu sosial yang bertujuan untuk mempromosikan kewarganegaraan. Tujuan utama dari ilmu-ilmu sosial adalah untuk membantu generasi muda dan peserta didik mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan berdasarkan informasi dan intelektual untuk kepentingan publik sebagai warga negara yang beradab.¹³

Supardan menyatakan bahwa menurut NCSS (*National Council for the Social Studies*), pembelajaran IPS yang kuat memiliki karakteristik sebagai berikut: bermakna, integrasi, berbasis nilai, tantangan, dan aktivasi. Maftuh menyatakan bahwa dalam penelitian sosial, salah satu prinsip belajar mengajar yang ampuh adalah berbasis nilai.¹⁴

¹³ Dadang Supardan, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi Dan Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018). P. 12

¹⁴ Husna Rufaida, 'Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran IPS', *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 4.1 (2017), 16 <<https://doi.org/10.15408/sd.v4i1.4343>>.

Jadi, mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran hasil peleburan dari disiplin ilmu-ilmu sosial, yakni, antropologi, sosiologi, ekonomi, geografi, psikologi, hukum, dan tata negara. Atau bisa disebut penyederhanaan dari bidang-bidang ilmu sosial, inilah yang akan dipelajari dari tingkatan SMP/MTs yang mana IPS masih berupa integrasi dari ilmu-ilmu sosial dengan disederhanakan atau istilahnya sekarang adalah IPS Terpadu.

b. Pembelajaran IPS

Hakikat IPS adalah telaah tentang manusia sebagai makhluk sosial yang selalu hidup bersama dan dunianya. Menurut Ridwan Effendi dalam Soemantri, alasan mempelajari pendidikan IPS adalah membantu kita untuk memahami bagaimana hidup bersama dengan yang lain (seperti bertetangga dan berinteraksi dengan lingkungannya, meningkatkan kepedulian dengan masalah sekitar sehingga untuk memupuk nilai-nilai hidup bersama di atas diperlukan sarana yaitu pembelajaran IPS.

Roberta Woolover dan Kathryn dalam Somantri merumuskan ada lima perspektif dalam mengajarkan IPS, yaitu:

- 1) IPS diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan, tujuan utamanya adalah mempersiapkan anak didik menjadi warga Negara yang baik.
- 2) IPS diajarkan sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial, tujuan utamanya adalah mendidik anak untuk memahami ilmu-ilmu sosial.
- 3) IPS diajarkan sebagai reflektif inquiry dengan penekanan terpenting yaitu bagaimana guru memberikan motivasi agar siswa dapat berpikir.
- 4) IPS diajarkan sebagai pengembangan pribadi siswa, tujuan utamanya ialah mengembangkan seluruh potensi siswa baik pengetahuan, fisik, sosial, dan emosinya.
- 5) IPS diajarkan sebagai proses pengambilan keputusan dan tindakan sosial yang rasional, tujuan utamanya ialah

bagaimana siswa diajari untuk dapat membuat keputusan dan tindakan yang rasional.¹⁵

c. Tujuan pembelajaran IPS

Pendidikan IPS berharap bisa mendidik pribadi anggota kewarganegaraan yang terbaik, cakap dan berkualitas dan peduli. Dapat mengolah pikiran secara kritis dan analitik yang sebagai penyelesaian problematika dari sudut pandang nilai dan moralitas yang terbentuk oleh pribdadinya dan lingkungannya. Keterampilan dapat diartikan sebagai kemampuan dalam pengambilan keputusan terkait pemecahan problematika. Waterwroth menjelaskan bahwa tujuan pendidikan IPS yaitu untuk menjadikan peserta didik agar senantiasa berperilaku baik dalam kehidupan sosialnya, dimana secara eksplisit dikatakan “menyiapkan peserta didik menjadi anggota bangsa yang lebih baik dalam bernasyarakat yang demokratis”.¹⁶

Menurut pendapat Daldjoeni pembelajaran IPS memiliki lima tujuan:

- 1) IPS mempersiapkan peserta didik dalam menempuh studi yang lebih tinggi pada bidang ilmu sosial. Kemungkinan terjadi adalah saat peserta didik masuk ke jenjang SMA atau perguruan tinggi, IPS disajikan secara parsial dan penjurusan.
- 2) IPS memiliki tujuan membina peserta didik sebagai warga negara yang baik. Hal ini disesuaikan dengan konteks budaya setempat dan pengarahan psikologi yang tepat.
- 3) IPS mampu membahas permasalahan yang pantang di muka umum, sehingga dari pengetahuan yang dimiliki mampu membentuk peserta didik menjadi orang yang demokratis dan toleran.

Membentuk warga negara Indonesia berdasarkan moral Pancasila dan UUD 1945, serta sikap sosial rasional dalam kehidupan.¹⁷ Itulah tujuan adanya pembelajaran IPS di sekolah

¹⁵ Subkhan Rojuli, *Strategi Pembelajaran IPS*, (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2016), 10

¹⁶ Rahmad, ‘Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Sekolah Dasar’, *Muallimuna*, Volume 2.No.1 (2016). 8

¹⁷ Amin Hidayat, ‘Budaya Banyumas Sebagai Sumber Belajar IPS Di SMP Kabupaten Banyumas’ (Universitas Sebelas Maret, 2010), 34

yang dijadikan mata pelajaran di berbagai jenjang termasuk di tingkatan SMP/MTs. Selain itu pembelajaran IPS di Indonesia juga memiliki tujuan agar para peserta didik mampu memecahkan problem-problem di tengah masyarakatnya, karena hakikat IPS adalah pengamalan diri sebagai makhluk sosial di berbagai lingkungannya termasuk di kelas saat pembelajaran.¹⁸

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan penelitian yang serupa yang membahas tentang internalisasi nilai karakter diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Adam Zainuribhi pada tahun 2018, yaitu tentang nilai-nilai karkater yang diinternalisasikan melalui pembelajaran IPS di MTs Negeri Wonorejo Pasuruhan, untuk mendeskripsikan faktor dalam internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS di MTs Negeri Wonorejo Pasuruhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif, hasil penelitian ini menemukan bahwa faktor pendukung tercapainya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter ada 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu dari sekolah itu sendiri, sedangkan faktor eksternal yaitu dari lingkungan sekitar, teman sebaya atau dari masyarakat setempat. Persamaan terletak pada Internalisasi nilai karakter, pembelajaran IPS, menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan perbedaan terletak pada peneliti membahas secara luas nilai-nilai karakter dan lokasi penelitian.¹⁹
2. Penelitian yang dilakukan Muhammad Raya Akbar pada tahun 2017, dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik di sekolah, proses internalisasi karakter jujur dan tanggung jawab dalam berperilaku di sekolah, dan metode yang

<<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/14242/MjkwMDI=/Budaya-Banyumas-sebagai-sumber-belajar-IPS-di-SMP-Kabupaten-Banyumas-88.pdf>>.

¹⁸ Dany Miftah and others, 'Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Agama Di Masa Pandemi (Dalam Perspektif Ips)', *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 5.2 (2020), 112 <<https://doi.org/10.15294/HARMONY.V5I2.42418>>.

¹⁹ Arifin, "Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS di MTs Negeri Wonorejo" (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Malang, 2018).

digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, hasil penelitian ini adalah internalisasi pendidikan karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik di MI Al Fattah Malang dan SD Islam Mohammad Hatta Malang, dalam proses internalisasi melalui beberapa tahapan, yang pertama yaitu guru menginformasikan nilai-nilai karakter jujur dan tanggung jawab, serta menjelaskan dan menasehati sebab-akibat jika melakukan perbuatan yang sedemikian, lalu peserta didik melihat karakter guru sebagai contoh yang baik untuk peserta didiknya dalam proses transinternalisasi nilai, dan dampak dari internalisasi nilai jujur dan tanggung jawab siswa di MI Al-Fattah Malang dan SD Islam Mohammad Hatta Malang dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, persamaan dengan penelitian ini adalah internalisasi nilai karakter, penelitian kualitatif, sedangkan perbedaan yaitu penelitian ini membahas mengenai karakter jujur dan tanggung jawab, lokasi penelitian.²⁰

3. Penelitian yang dilakukan Imam Bagus Muhadi yang dilakukan pada tahun 2021 penelitian ini bertujuan mendeskripsikan program internalisasi karakter disiplin tanggung jawab pada pelajaran secara daring (online) dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMP Islam Al-Azhar Kediri, mendeskripsikan tentang pelaksanaan internalisasi nilai karakter disiplin dan tanggung jawab secara daring (online) dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMP Islam Al-Azhar Kediri, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, hasil dari penelitian internalisasi ini dilakukan secara daring (online) dan rencana pembelajaran ini dilakukan dengan 2 aplikasi yaitu whatsapp dan edmodo. Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan menggunakan aplikasi whatsapp dengan waktu 07:00 sampai dengan 09:00, dalam pembelajaran ini ada kegiatan wajib yaitu BTQ sebelum pembelajaran dimulai, dalam kegiatan ini menggunakan aplikasi whatsapp yaitu videocall dan semua peserta didik wajib oncamera setelah BTQ selesai, dilanjutkan dengan pembelajaran, peserta didik wajib membuat laporan kegiatan harian, dan melalui grup whatsapp, dan penilaian internalisasi nilai karakter yang dilakukan di SMP Islam Al-Azhar yaitu dengan

²⁰ Mohammad Raya Akbar, *“Internalisasi Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Siswa di MI Al-Fattah Malang dan SD Islam Mohammad Hatta Malang”* (Master Thesis; Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim: Malang, 2017).

mengumpulkan laporan kegiatan harian dan mingguan, dalam penilaian yang terintegrasi ketika peserta didik mengerjakan tugas dengan baik, dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Persamaan penelitian ini yaitu internalisasi nilai karakter dan penelitian kualitatif, sedangkan perbedaan yaitu penelitian ini hanya memfokuskan ke nilai karakter disiplin dan tanggung jawab saja, dan lokasi penelitian.²¹

C. Kerangka Berpikir

Arus globalisasi membawa pengaruh yang cukup besar bagi aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah eksistensi budaya bangsa Indonesia. Adanya globalisasi ini juga mengakibatkan keberadaan teknologi modern yang membawa perubahan terhadap banyak aspek dan kalangan, salah satunya berkenaan dengan pendidikan dan peserta didik. Tidak bisa dipungkiri, fakta yang terjadi adalah krisis budaya, ditandai dengan pergeseran teknologi semakin canggih, perilaku peserta didik yang lebih gemar bermain *gadget*, *tiktok-an*, dan *k-popers* dan lebih mengutamakan handphone dari pada belajar, bahkan tugas-tugas yang sering diabaikan.

Nilai karakter memiliki keterkaitan dengan fungsi pembelajaran IPS yaitu untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan sosial siswa, sikap disiplin dan tanggung jawab harus terbentuk di dalam diri peserta didik, karena dari kedisiplinan dan tanggung jawab dapat membuahkan hasil yang baik di masa depan.

Pada penelitian ini nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada peserta didik yaitu nilai karakter disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran IPS. Sehingga diharapkan dapat membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik menjadi lebih baik lagi.

²¹ Imam Bagus Muhadi, “*Internalisasi Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab pada Pembelajaran di Era Pandemi (online) (Studi Kasus pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Islam Al-Azhar Kediri)*” (Skripsi Sarjana; Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Malang, 2021).

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

